

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sangat penting untuk mengidentifikasi jenis penelitian yang paling sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Pemilihan jenis penelitian yang tepat akan berpengaruh signifikan terhadap keakuratan analisis, kejelasan dalam menemukan solusi, serta validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Penentuan jenis penelitian yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diangkat merupakan aspek krusial dalam suatu penelitian. Hal ini memiliki dampak signifikan karena pemilihan metode yang relevan akan membentuk kerangka kerja yang jelas untuk merumuskan solusi serta menjamin keandalan dan keoptimalan hasil.

Dalam studi ini, metode survei dipilih dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner, didukung pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan pengujian hipotesis atau teori dengan cara mengkuantifikasi variabel dalam bentuk angka, kemudian menganalisisnya menggunakan metode statistik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengolahan data numerik untuk menginterpretasikan dan memahami fenomena yang diteliti secara sistematis (Berlianti et al., 2024).

Pendekatan kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme, yang beranggapan bahwa fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, bersifat relatif tetap, konkret, dapat diamati, terukur, serta menunjukkan hubungan sebab-akibat (Purwanza et al., 2022). Penelitian kuantitatif merupakan metode yang terstruktur dalam menganalisis variabel dan fenomena serta hubungannya dengan tujuan merumuskan serta menerapkan model matematis, teori, dan hipotesis yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Hardani et al., 2020)

Paradigma kuantitatif, yang sering disebut sebagai paradigma tradisional, positivis, eksperimental, atau empiris, adalah pendekatan penelitian yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel yang dapat diukur secara objektif menggunakan instrumen penelitian tertentu. Paradigma ini bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara sistematis

menggunakan prosedur statistik yang sesuai. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian dilakukan secara terstruktur dan terukur, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, serta menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Metode ini sering digunakan dalam studi yang memerlukan validitas tinggi dan objektivitas dalam pengolahan data, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti (Fauzi, 2022).

Metode kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antarvariabel secara sistematis dan objektif. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik yang bervariasi, mulai dari analisis deskriptif hingga analisis inferensial, seperti uji regresi, korelasi, atau analisis varians. Dengan demikian, metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola, hubungan, serta dampak variabel dalam suatu penelitian.

Hipotesis penelitian yang digunakan dalam studi ini menunjukkan hubungan antara dua variabel serta variabel yang dapat dipengaruhi atau tidak oleh variabel lain. Oleh karena itu, metode survei digunakan dengan pengumpulan data melalui kuesioner untuk memperoleh tanggapan dari responden. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis sebagai bagian dari statistik deskriptif kuantitatif (Purwanza et al., 2022).

3.2 Objek Penelitian

Menentukan objek penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam pelaksanaan suatu penelitian. Objek penelitian menjadi pusat utama dari kajian yang dilakukan, karena seluruh proses penelitian akan berfokus pada objek tersebut. Selain itu, pemilihan objek penelitian juga berperan dalam menentukan cakupan penelitian, yaitu sejauh mana penelitian akan dilakukan dan aspek-aspek apa saja yang perlu diperhatikan dalam analisis. Dengan menetapkan objek yang jelas, peneliti dapat mengidentifikasi jenis data yang diperlukan untuk dikumpulkan, sehingga proses pengambilan data menjadi lebih terarah dan sistematis (Fauzi, 2022). Objek penelitian juga membantu dalam perumusan hipotesis serta teori yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Dengan adanya objek yang jelas,

peneliti dapat memahami hubungan antarvariabel yang diteliti serta memperoleh hasil yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian, objek yang dikaji dapat beragam bentuknya, bergantung pada tujuan dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Objek penelitian dapat berupa individu, benda material, produk, organisasi, proses tertentu, hingga konsep atau peristiwa spesifik yang menjadi fokus kajian (Hardani et al., 2020). Oleh karena itu, pemilihan objek penelitian harus dilakukan secara cermat agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

Dengan demikian, berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan dalam tujuan penelitian ini adalah meneliti kinerja karyawan yang melewati jalur Ciledug Raya yang digunakan sebagai objek dalam penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Nasution (2015), populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Dalam konteks penelitian, populasi mencakup sekumpulan individu, objek, atau entitas yang menjadi fokus utama dalam proses pengumpulan data dan analisis. Populasi dalam penelitian tidak hanya berkaitan dengan jumlah subjek atau objek yang diteliti, tetapi juga mencakup karakteristik serta atribut yang melekat pada mereka. Cakupan populasi harus ditentukan dengan jelas agar data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dan mendukung validitas penelitian. Dengan menentukan populasi secara tepat, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih akurat serta menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Dalam menetapkan populasi, peneliti harus memusatkan perhatian pada satu atau lebih karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Karakteristik ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti jenis kelamin, usia, tingkat

pendidikan, lokasi geografis, jenis pekerjaan, atau kriteria spesifik lainnya yang sesuai dengan konteks penelitian. Populasi dalam suatu penelitian harus ditentukan dengan jelas agar hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi yang ingin diteliti secara akurat. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi fokus adalah para pekerja atau karyawan yang melewati jalur Ciledug Raya saat berangkat maupun pulang kerja.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian memiliki hubungan erat dengan populasi penelitian. Menurut Hanafiah et al. (2020), sampel didefinisikan sebagai bagian terkecil dari populasi yang dipilih melalui proses seleksi ketat untuk merepresentasikan karakteristik populasi yang lebih luas. Dalam penelitian kuantitatif, pengambilan sampel bertujuan memungkinkan peneliti membuat generalisasi temuan hasil studi terhadap keseluruhan populasi. Kriteria sampel ideal adalah yang mampu mempresentasikan profil populasi secara tepat agar temuan penelitian memiliki validitas aplikatif. Proses seleksi sampel memerlukan pertimbangan matang terhadap beberapa faktor kritis seperti ukuran sampel, pendekatan metodologis, serta teknik pengumpulan data untuk memastikan akurasi hasil penelitian.

Penelitian ini mengadopsi metode *non-probability sampling*, suatu teknik pengambilan sampel di mana seleksi tidak dilakukan secara acak dan tidak memberikan peluang setara bagi seluruh anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Lebih spesifik, teknik *purposive sampling* digunakan sebagaimana dijelaskan Rachman et al. (2024), dengan tujuan memastikan data yang terkumpul memiliki keterwakilan memadai terhadap populasi penelitian. Pemilihan sampel dalam pendekatan ini dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti, sehingga karakteristik sampel dapat mencerminkan profil populasi secara akurat.

Peneliti memilih metode *purposive sampling* karena metode ini memungkinkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari responden yang benar-benar memiliki pengalaman atau karakteristik yang sesuai dengan

permasalahan yang dikaji. Berikut adalah kriteria atau karakteristik dari sampel penelitian ini:

1. Pekerja
2. Berusia lebih dari 17 tahun
3. Melewati jalur Ciledug Raya saat berangkat dan pulang kerja

Menurut Purwanza et al. (2022) untuk menentukan jumlah sampel yang tidak diketahui populasinya secara pasti yaitu, jumlah indikator dikalikan 5-10. Sehingga indikator berjumlah 11 dikali 10 ($11 \times 10 = 110$). Dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini minimal 110 responden yang merupakan para pekerja yang melewati Jalur Ciledug Raya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner secara *online* melalui *platform* media sosial seperti WhatsApp dan Instagram. Menurut Sugiyono (2012) data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, atau kuesioner. Data ini bersifat orisinal dan dikumpulkan secara langsung dari responden untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur persepsi responden terhadap variabel yang diteliti. Penggunaan kuesioner memungkinkan peneliti memperoleh data dalam jumlah besar dengan cara yang efisien dan sistematis. Berikut adalah kategori jawaban dari pernyataan berdasarkan skala yang digunakan:

Tabel 3. 1 Tabel Skala Likert

1	2	3	4
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju

Sumber: Sugiyono, 2012

3.5 Definisi Operasional

Menurut Jannah et al. (2017), definisi operasional adalah penjabaran variabel berdasarkan karakteristik yang dapat diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara akurat terhadap suatu objek atau fenomena. Dengan kata lain, mendefinisikan variabel secara operasional berarti merinci atau menjelaskan variabel penelitian secara spesifik agar lebih terukur dan jelas. Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai bagaimana suatu variabel diukur dalam penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa variabel yang diteliti dapat dianalisis dengan metode yang sesuai dan menghasilkan data yang valid serta reliabel.

Definisi operasional disusun untuk mempermudah proses pengumpulan data, meminimalkan perbedaan dalam interpretasi, serta menetapkan batasan pada variabel. Dalam penyusunannya, dimasukkan variabel kunci yang dapat diukur secara praktis dan memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3. 2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Stres (X1) (Asih, 2018)	Tingkat tekanan psikologis dan fisiologis yang dialami oleh karyawan sebagai respons terhadap tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan atau sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapinya.	Tekanan Operasional	<i>Likert</i>
		Penurunan Energi Psikologis	
		Kesempatan untuk Beristirahat	
Kompensasi (X2) (Halim & Andreani, 2023)	Imbalan finansial/non-finansial yang diberikan perusahaan kepada karyawan sebagai balas jasa atas kontribusi mereka.	Kepuasan Gaji	<i>Likert</i>
		Kepuasan Tunjangan	
		Kepuasan Fasilitas	

Kinerja Karyawan (Y) (Sutrisno, 2021)	Kemampuan karyawan dalam menyelesaikan tugas secara efisien dan efektif sesuai standar perusahaan.	Kemampuan	<i>Likert</i>
		Semangat Kerja	
		Pengembangan diri	
		Mutu	
		Efisiensi Kerja	

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian dilakukan secara sistematis dan terukur, sehingga hasil yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis dengan lebih objektif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara. Menurut Fauzi & dkk (2022), data primer bersifat lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian karena dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden yang relevan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang diisi secara langsung oleh para pekerja yang setiap hari melewati jalur Ciledug Raya saat berangkat dan pulang kerja. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait variabel yang diteliti, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menguji hipotesis serta menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh data yang spesifik dan valid sesuai dengan pengalaman nyata responden, sehingga analisis yang dilakukan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Setelah data dari responden berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data tersebut. Untuk memastikan hasil yang akurat dan reliabel, data akan diproses menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 27. Perangkat lunak ini dipilih karena memiliki berbagai fitur yang memungkinkan analisis data dilakukan secara sistematis, mulai dari pengolahan data dasar hingga

uji statistik yang lebih kompleks. Dengan menggunakan SPSS 27, data yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan lebih baik, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.7 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan salah satu metode analisis data yang penting dalam penelitian, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai karakteristik dari kumpulan data yang diteliti. Menurut Rachman et al. (2024), analisis deskriptif tidak hanya sekadar menyajikan data, tetapi juga menggambarkan data tersebut dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan pemahaman terhadap informasi yang terkandung di dalamnya.

Metode ini sering digunakan untuk merangkum dan menyajikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau diagram. Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang ada dalam data, serta memberikan informasi yang relevan mengenai variabel-variabel yang diteliti. Misalnya, analisis deskriptif dapat digunakan untuk menghitung rata-rata, median, modus, dan standar deviasi dari suatu variabel, yang memberikan gambaran mengenai distribusi data tersebut.

Selain itu, analisis deskriptif juga berguna untuk memberikan konteks pada data yang diperoleh, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan awal sebelum melanjutkan ke analisis yang lebih kompleks. Dengan demikian, analisis deskriptif berfungsi sebagai langkah awal yang penting dalam proses penelitian, karena membantu peneliti untuk memahami karakteristik dasar dari data yang ada, serta mempersiapkan landasan untuk analisis lebih lanjut.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Validnya instrumen memiliki arti alat ukur yang dipergunakan saat memperoleh data tersebut telah valid sehingga instrumennya bisa dipergunakan saat

pengukuran (Rachman et al., 2024). Uji validitas ialah uji yang difungsikan guna mengetahui alat ukur itu valid ataupun tidak valid, alat ukur tersebut berupa pertanyaan atau pernyataan didalam kuesioner (Rachmayani, 2015). Sebuah instrumen dikategorikan memiliki validitas yang tinggi jika mampu mengukur secara efektif dan menghasilkan temuan yang tepat dan akurat sesuai dengan tujuan instrumen tersebut (Yusup, 2018).

Pengujian validitas dapat diukur menggunakan SPSS. Ketika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat menggambarkan konstruksi yang ingin diukur, maka validitas survei tersebut dianggap telah terpenuhi. Tingkat validitas bisa diukur menggunakan uji validitas Pearson Correlation yaitu batas kritis atau signifikan yaitu $\alpha = 0.05$ atau 5% dengan membandingkan nilai r hitung. Dimana apabila r hitung $>$ r tabel berakibat butir soal dinyatakan valid atau H_0 diterima.

3.8.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menunjukkan seberapa kuat dan dapat diandalkan suatu alat ukur yang digunakan, apabila fenomena yang identik diukur menggunakan instrumen yang sama dalam dua kesempatan atau lebih, hasil yang diperoleh akan sangat sepadan; dengan demikian, reliabilitas mengacu pada sejauh mana instrumen tersebut secara konsisten mengukur fenomena yang sama (Yusup, 2018). Maksud dari pengujian reliabilitas adalah untuk menetapkan apakah alat pengumpul data penelitian tersebut benar-benar stabil. Secara umum, kuesioner atau instrumen yang serupa dinilai reliabilitasnya menggunakan metode alpha Cronbach (Purwanza et al., 2022). Uji reliabilitas ditujukan guna menilai apakah alat pengumpul data penelitian tersebut dapat diandalkan. Biasanya, kuesioner atau alat serupa dievaluasi untuk reliabilitasnya dengan menggunakan koefisien alpha Cronbach. Menurut Jannah et al. (2017) uji validitas data umumnya dilakukan sebelum pemeriksaan konsistensi data. Ini karena pemeriksaan konsistensi data harus dilakukan setelah validitas data terjamin. Pemeriksaan konsistensi data tidak diperlukan jika data yang diukur tidak tepat. Sesudah menjalankan uji validitas serta reliabilitas, kemudian peneliti akan menganalisis signifikansi dari koefisien regresi, nilai R-squared, uji t dan uji F .

3.9 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, beberapa analisis yang dijalankan dalam uji asumsi klasik diantaranya:

3.9.1 Uji Normalitas

Rachman et al. (2024) menyatakan bahwa untuk memastikan bahwasanya data seluruh variabel yang diteliti memiliki distribusi normal, dilakukan uji normalitas dalam statistik parametrik untuk pengujian hipotesis. Metode ini mencakup berbagai prosedur seperti uji-t satu sampel, analisis korelasi dan regresi, analisis varians, serta uji-t dua sampel. Menurut Janna & Herianto (2021), uji normalitas dipergunakan dalam deteksi terkait apa distribusi variabel-variabel bebas serta terikat normal. Metode yang dapat digunakan yaitu dengan uji *Kolmogrov Smirnov*. Eshita et al. (2024) menjelaskan bahwa dalam pengujian *Kolmogrov Smirnov* sebaran data terdistribusi normal bila nilai Sig (p) $> \alpha$, atau memperhatikan landasan pengambilan keputusan dengan catatan:

- Nilai probabilitas atau nilai Sig $< 0,05$ distribusi datanya tidak normal.
- Nilai probabilitas atau nilai Sig $> 0,05$ distribusi datanya normal.

3.9.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dipergunakan saat ingin memahami apa pada model regresi berlangsung korelasi linear yang sempurna ataupun dekat dengan sempurna diantara sebagian maupun seluruh variabel independen (Boer & Khikmah, 2022). Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien regresi variabel-variabel tidak dideterminasi dan simpangan baku memiliki nilai tak terbatas, berakibat model regresi yang digunakan tidak valid dalam menafsirkan nilai variabel bebas (Yusup, 2018). Multikolinearitas dapat dianalisa dengan metode perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Boer & Khikmah, (2022) menjelaskan bahwa terdapat multikolinearitas bila nilai VIFnya > 10 yakni nilai tolerance $< 0,01$, atau bisa memperhatikan catatan ini:

- Nilai VIF < 10 artinya terbebas dari multikolinearitas.
- Nilai VIF > 10 artinya akan berlangsung multikolinearitas.

3.9.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan dalam memahami apakah terdapat penyimpangan pada asumsi klasik (Boer & Khikmah, 2022). Menurut Eshita et al. (2024) teknik statistik yang dipergunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas meliputi uji Glejser, uji Breusch Pagan Godfrey (BPG), uji Park, uji White, uji korelasi Spearman, dan uji Goldfeld-Quandt. Uji Glejser dan uji Park menggunakan distribusi tStudent untuk menarik kesimpulan, sehingga memungkinkan keduanya untuk mengidentifikasi sebagian heteroskedastisitas. Di sisi lain, uji Goldfeld-Quandt, uji White, dan uji Breusch Pagan Godfrey mampu mendeteksi heteroskedastisitas dengan penggunaan distribusi F (FisherSnedecor) serta distribusi chi-kuadrat secara bersamaan untuk memperoleh kesimpulan. Pada uji Glejser membuktikan terjadi heteroskedastisitas, dapat memperhatikan hal berikut:

- Nilai sig. < 0,05 yakni 0,005 memperlihatkan bahwasanya berlangsung heteroskedastisitas di variabel itu.
- Nilai sig. > 0,05 yakni 0,005 memperlihatkan bahwasanya tidak berlangsung heteroskedastisitas di variabel itu.

3.10 Analisis Regresi Linear Berganda

Proses pemeriksaan ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan menggunakan variabel dependen untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen. Pada studi ini, analisis regresi berganda dijalankan berbantuan IBM SPSS 27 untuk menguji pengaruh variabel beban kerja serta motivasi kerja pada variabel produktivitas karyawan, baik dengan cara parsial ataupun simultan.

Rumus persamaan regresi linear berganda yang digunakan ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Di mana:

Y: Produktivitas Kerja

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi variabel antara X1 dan Y

X1: Stres

β_2 : Koefisien regresi variabel antara X2 dan Y

X2: Kompensasi

e: Error.

3.11 Pengujian Hipotesis

3.11.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam mengevaluasi kapasitas model regresi saat menguraikan variasi variabel dependen menggunakan alat ukur koefisien determinasi. Uji R^2 ditujukan guna memahami kemampuan variabel bebas (X1 dan X2) dalam menguraikan variasi variabel terikat (Y), baik dengan cara parsial ataupun secara keseluruhan. Menurut Russo & Stol, (2021) bila analisis yang dipergunakan regresi berganda, akibatnya yang dipergunakan yakni nilai *Adjusted R Square*. Nilai R^2 memiliki kisaran 0 – 1 atau ($0 < R^2 < 1$). Bila nilai R^2 dekat dengan 1 berarti makin besar variabel independen mampu menerangkan variabel dependen, kemudian bila R^2 memiliki nilai yang rendah memuat arti kapasitas variabel independen untuk menerangkan variabel dependen sangat dibatasi.

3.11.2. Uji Simultan (Uji F)

Sesuai Kashani, (2025) jika ingin memahami berapa besarnya pengaruh tiap-tiap variabel independen pada variabel dependennya, dilakukan analisis menggunakan uji F. Jika hubungan tersebut dianggap signifikan, hal ini menunjukkan potensi generalisasi pada populasi secara umum. Kriteria signifikansi biasanya berkisar antara 0,01 (1%), 0,05 (5%), dan 0,10 (10%), tergantung pada preferensi peneliti. Hasil uji F ditampilkan dalam tabel ANOVA. Hipotesis nol dapat ditolak bila nilai signifikansinya kurang dari 0,05, menunjukkan bahwasanya variabel independen memengaruhi variabel dependennya secara signifikan.

3.11.3. Uji T (Uji Parsial)

Menurut Eshita et al. (2024) uji T dijalankan guna memahami berapa jauhnya pengaruh sebuah variabel independen atas variabel dependennya melalui anggapan bahwasanya variabel independen lain konstan. Sesuai tingkat signifikansi 0,05 maka kriteria pengujian memiliki arti bahwa adanya pengaruh yang signifikan diantara variabel independen dengan variabel dependen (H_0 ditolak) apabila nilai signifikan menunjukkan $< 0,05$ dan $T_{hitung} > T_{tabel}$.

